

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia tidak bisa lepas dari yang namanya pendidikan. Setiap individu berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas sehingga nantinya tiap individu tersebut diharapkan dapat mengembangkan dirinya melalui rangkaian proses pendidikan yang telah dienyam. Secara umum, pendidikan sering diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk membawa peserta didik atau siswa ke arah pendewasaan baik secara fisik maupun secara mental.<sup>1</sup> Dalam hal ini pendidikan hadir bukan hanya sekadar sebagai sebuah kewajiban atau rutinitas harian semata, melainkan menjadi fondasi utama dalam membentuk individu dan mendorong kemajuan sosial. Proses pendewasaan tersebut melibatkan perkembangan fisik dan mental siswa.

Memasuki era pendidikan modern yang dipicu arus globalisasi saat ini, setiap individu berusaha maksimal untuk meningkatkan kualitas pendidikannya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengikuti tambahan bimbingan belajar di luar sekolah.<sup>2</sup> Pendidikan formal yang diberikan di bangku sekolah sering kali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan individual setiap siswa. Oleh karena itu, lembaga

---

<sup>1</sup> Dian Rinanta Sari & Achmad Siswanto, 2021, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : Labpendsos UNJ, hlm. 4

<sup>2</sup> Syafira Chusnaini Bahar (dkk.), 2022, Pergeseran Minat Masyarakat terhadap Lembaga Bimbingan Konvensional oleh Lembaga Bimbingan Online, *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial (SNIIS)*, 1, 604-610, hlm. 604.

bimbingan belajar hadir sebagai alternatif untuk memberikan dukungan tambahan dan melengkapi proses pembelajaran di sekolah.

Lembaga bimbingan belajar telah menjadi institusi nonformal di bidang pendidikan yang banyak diminati beberapa dekade terakhir. Bahkan, lembaga bimbingan belajar atau sering juga disebut bimbingan belajar (bimbel) sudah menjadi tren sejak 1990-an. Seiring dengan hal tersebut, menurut Helabumi (2011) sebagaimana yang dikutip oleh Qomariyah et al.,(2017) bahwa kehadiran bimbingan belajar sudah terlihat di kota-kota besar seperti Jakarta sejak akhir 1970-an. Namun, pada saat itu bimbingan belajar hanya terbatas sebagai wadah untuk melatih siswa-siswi SMA yang akan mengikuti ujian seleksi masuk perguruan tinggi. Salah satu bimbingan belajar yang dikenal pada zaman itu adalah bimbel Siky Mulyono. Berangkat dari hal tersebut, perkembangan bimbingan belajar semakin meluas dan menjamur pada tahun 1990-an.<sup>3</sup>

Diperkirakan terdapat sekitar 1.362 lembaga bimbingan belajar di Indonesia secara keseluruhan. Jumlah siswa yang mengikuti bimbingan belajar adalah sekitar 955.863 siswa-siswi atau setara dengan 70,88% dari total siswa.<sup>4</sup> Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Intan (2015), diperkirakan jumlah siswa yang mengikuti bimbingan belajar akan meningkat sekitar 10% setiap tahun.<sup>5</sup> Angka

---

<sup>3</sup> Ana Qomariyah (dkk.), 2017, Melanggengkan Bimbingan Belajar dalam Kapitalisme Pendidikan, *Solidarity : Journal of Education, Society and Culture*, 6(1), 11-24, hlm. 12.

<sup>4</sup> Rani Intan, 2015, Pengaruh kemampuan kognitif dan penghargaan terhadap kinerja guru lembaga bimbingan dan konsultasi belajar nurul fikri di Jakarta, *Jurnal AKP*, 5(2), 59-74, hlm. 59.

<sup>5</sup>*Ibid*, hlm. 59.

tersebut menunjukkan signifikansi dan popularitas bimbingan belajar di Indonesia serta permintaan akan layanan tersebut yang diprediksi akan terus meningkat.

Bimbingan belajar telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan SMA. Bimbel seolah-olah menjadi sekolah kedua bagi mayoritas siswa SMA yang justru lebih bersemangat mengikuti pembelajaran di tempat bimbingan belajar.<sup>6</sup> Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, lembaga bimbingan belajar tidak hanya menawarkan jasa bagi siswa SMA khususnya kelas tiga yang akan mengikuti ujian masuk perguruan tinggi saja melainkan juga program-program belajar secara intensif, reguler, dan privat bagi siswa SD, SMP dan SMA untuk semua kelas.<sup>7</sup> Dalam hal ini siswa dari berbagai tingkat pendidikan dapat memanfaatkan bimbingan belajar untuk meningkatkan pemahamannya dalam berbagai mata pelajaran, khususnya mata pelajaran yang dipelajari di sekolah.

Pada awalnya, bimbingan belajar lebih umum dilakukan secara tatap muka, di mana siswa dan pengajar berinteraksi langsung dalam sesi pembelajaran. Metode ini memungkinkan komunikasi langsung, pertanyaan dan diskusi interaktif antara siswa dan pengajar, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih terstruktur. Namun, seiring dengan perkembangan waktu yang diikuti dengan kemajuan teknologi, metode pengajaran yang digunakan dalam bimbingan belajar pun semakin beragam. Saat ini, pilihan metode pengajaran yang tersedia pada bimbingan belajar meliputi

---

<sup>6</sup> Jonathan Sihotang, *Industri Bimbel Subur, Tanda Kualitas Sekolah Negeri Kian Mundur?* <https://omong-omong.com/industri-bimbel-subur-tanda-kualitas-sekolah-negeri-kian-mundur/>, diakses pada tanggal 5 April 2023.

<sup>7</sup> Samuel Gideon, 2018, Peran Media Bimbingan Belajar *Online* “Ruangguru” dalam pembelajaran IPA Bagi Siswa SMP dan SMA Masa Kini : Sebuah Pengantar, *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 11(2), 167-182, hlm. 171.

pembelajaran secara *offline*, *online*, bahkan kombinasi keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga bimbingan belajar telah mengembangkan diri menjadi lembaga bimbingan belajar yang berbasis teknologi.

Perkembangan teknologi telah menggeser preferensi minat masyarakat dalam memilih bimbingan belajar dari *offline* ke *online*. Penelitian yang dilakukan oleh Bahar et al. mengungkapkan bahwa perkembangan teknologi yang ada menyebabkan eksistensi *corporate* bimbingan belajar konvensional mulai tergeserkan oleh bimbingan belajar *online*, seperti platform aplikasi Ruangguru, Zenius, Pahamify, dan Brainly.<sup>8</sup> Berdasarkan data dan peringkat, terdapat beberapa platform bimbingan belajar *online* yang populer di Indonesia, yaitu Zenius, Ruangguru, dan Quipper. Dilansir dari *Republika Online* (2017), pengguna Zenius sudah mencapai 10 juta pengguna berdasarkan data Google Analytics 2017.<sup>9</sup> Sementara itu, dilansir dari *youngster.id* (2018), selama tahun 2017, pengguna aplikasi Ruangguru telah mencapai 6 juta pengguna.<sup>10</sup> Selanjutnya, dilansir dari *Bisnis Tekno* (2019), Quipper telah mencatatkan sekurangnya 6 juta pelajar yang menggunakan aplikasinya.<sup>11</sup> Data tersebut menunjukkan bahwa bimbingan belajar *online* terus berkembang dengan pesat dan semakin diminati oleh masyarakat dari waktu ke waktu.

---

<sup>8</sup> Syafira Chusnaini Bahar (dkk.), 2022, Pergeseran Minat Masyarakat terhadap Lembaga Bimbingan Konvensional oleh Lembaga Bimbingan *Online*, *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial (SNIIS)*, 1, 604-610, hlm. 604.

<sup>9</sup> Nora Azizah, Zenius, *Platform Bimbel Online yang Mudah Diakses*, <https://www.republika.co.id/berita/pcd32e335/zenius-platform-bimbel-online-yang-mudah-diakses>, diakses pada tanggal 7 Maret 2024.

<sup>10</sup> Stevi Widia, *Startup Ruangguru Capai 6 Juta Pengguna Selama 2017* <https://youngster.id/headline/startup-ruangguru-capai-6-juta-pengguna-selama-2017/>, diakses pada tanggal 7 Maret 2024.

<sup>11</sup> Novita Sari Simamora, *Pengguna Quipper Indonesia Capai 6 Juta Pelajar* <https://teknologi.bisnis.com/read/20190715/280/1124052/pengguna-quipper-indonesia-capai-6-juta-pelajar>, diakses pada tanggal 7 Maret 2024.

Bimbingan belajar *online* yang sudah meraup jutaan pengguna sedemikian rupa tersebut telah mengalami eskalasi saat pandemi Covid-19. Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID menjelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring atau jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Maka dari itu, platform bimbingan belajar *online* memiliki potensi yang besar dalam membantu proses pembelajaran daring yang sedang berlangsung pada masa pandemi di Indonesia. Hal ini sejalan dengan laporan bahwa bimbel *online*, misalnya Ruangguru, telah mengalami peningkatan pengguna secara signifikan. Dilansir dari Katadata (2022), bimbingan belajar *online* Ruangguru berhasil menggaet 38 juta pengguna. Pendiri sekaligus Direktur Operasional Ruangguru Iman Usman menegaskan bahwa peningkatan jumlah pengguna tidak hanya dipengaruhi oleh tren belajar dari rumah sejak pandemi Covid-19. Sebab, sejak pandemi mulai mereda dan siswa belajar di sekolah, angka pengguna juga semakin tinggi.<sup>12</sup> Fenomena ini menunjukkan bahwa bimbingan belajar *online* memiliki daya tahan yang kuat dan tak lekang oleh waktu. Bimbel *online* tetap relevan dan diminati sebab eksistensinya masih eksis meskipun pandemi telah mereda dan bahkan saat ini telah berakhir.

Menjamurnya industri bimbingan belajar *online* meski pandemi Covid-19 sudah berakhir menunjukkan bahwa perkembangan teknologi mendukung adanya kemunculan berbagai inovasi dalam proses pembelajaran. Saat ini para siswa dapat

---

<sup>12</sup> Fahmi Ahmad Burhan, *Disebut Hampir Jadi Unicorn, Ruangguru Gaet 38 Juta Pengguna* <https://katadata.co.id/digital/startup/62b016a34f918/disebut-hampir-jadi-unicorn-ruangguru-gaet-38-juta-pengguna>, diakses pada tanggal 26 Februari 2024.

belajar mandiri secara *online* dengan memilih atau berlangganan bimbingan belajar *online*.<sup>13</sup> Bimbingan belajar *online* tersebut menawarkan berbagai keunggulan yang memudahkan siswa dalam proses pembelajaran. Misal, berkaitan dengan kemudahan mengakses materi pembelajaran. Siswa dapat mengakses materi pembelajaran di mana saja dan kapan saja seperti di rumah atau ketika di kendaraan umum dengan *smartphone*, laptop, atau perangkat digital lainnya. Siswa juga dapat mengakses materi pembelajaran seperti video pembelajaran, rangkuman infografis, maupun fitur pembelajaran lain secara berulang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Selain itu, bimbingan belajar *online* memiliki keunggulan yang berkaitan dengan keterjangkauan biaya. Biaya yang dikeluarkan oleh siswa bila berlangganan bimbingan belajar jenis *online* cenderung lebih murah dibanding dengan biaya bimbingan belajar tatap muka. Pembayaran pada bimbingan belajar *online* pun hanya dilakukan satu kali yang artinya memiliki nilai praktis

Perkembangan yang signifikan dalam industri bimbingan belajar telah memunculkan pertanyaan yang relevan mengenai alasan mengapa bimbingan belajar (bimbel) semakin diminati. Berbagai studi telah menjelaskan faktor yang menjelaskan fenomena ini. Studi yang dikemukakan oleh Gideon (2018) menjelaskan bahwa generasi milenial, terutama pelajar SMP dan SMA, cenderung ketergantungan teknologi. Hal tersebut pada akhirnya mempengaruhi motivasi belajar di sekolah. Sementara itu, proses belajar mengajar di sekolah masih banyak menggunakan model konvensional yang mana guru berperan menjadi pusat dalam proses pembelajaran.

---

<sup>13</sup> Syamsurijal, 2019, Artikel Survey Kepuasan Siswa Yang Berlangganan Bimbingan Belajar *Online* Ruangguru, *PERNIK : Jurnal PAUD*, 2(2), 194-205, hlm. 195.

Model pembelajaran tersebut dirasa membosankan bagi pelajar masa kini yang mengakibatkan sulitnya memahami pelajaran yang dipelajari di sekolah. Ketika sampai di rumah, para siswa tersebut kembali sibuk dengan *gadget*-nya masing-masing dan melupakan materi pembelajaran yang telah dipelajari di sekolah. Maka dari itu, banyak orang tua yang menyadari hal tersebut sehingga memberikan pendidikan tambahan bagi anak-anaknya untuk mengakomodasi sekaligus mengharapkan jaminan agar anak-anaknya mendapatkan hasil belajar yang bagus di sekolah. Para orangtua mendaftarkan anak-anaknya ke lembaga-lembaga bimbingan belajar (bimbel) terkenal ataupun mencari tutor atau pengajar les privat dan menghabiskan banyak uang dengan harapan bimbel ataupun les privat tersebut dapat meningkatkan motivasi maupun hasil belajar anak-anaknya.<sup>14</sup>

Studi lain yang dikemukakan oleh Bahar et al., mengemukakan bahwa terdapat faktor mengapa seseorang memutuskan untuk mengikuti bimbingan belajar tambahan di luar sekolah. Beberapa contoh faktornya yaitu merasa kurangnya seseorang akan materi atau penjelasan guru di sekolahnya. Merasa butuh tambahan bimbingan dari pihak eksternal seperti bimbingan belajar, baik bimbel konvensional maupun bimbel *online*. Namun, studi ini mengungkapkan bahwa pada era ini, mayoritas masyarakat lebih minat dan banyak yang menggunakan platform bimbel *online*<sup>15</sup>. Faktor-faktor yang menyebabkan bimbingan belajar *online* semakin diminati adalah fleksibilitas

---

<sup>14</sup> Samuel Gideon, 2018, Peran Media Bimbingan Belajar *Online* “Ruangguru” dalam pembelajaran IPA Bagi Siswa SMP dan SMA Masa Kini : Sebuah Pengantar, *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 11(2), 167-182, hlm. 169.

<sup>15</sup> Syafira Chusnaini Bahar (dkk.), 2022, Pergeseran Minat Masyarakat terhadap Lembaga Bimbingan Konvensional oleh Lembaga Bimbingan *Online*, *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial (SNIIS)*, 1, 604-610, hlm. 605.

waktu dan akses, kemudahan mengunduh materi, keterjangkauan biaya, dan fitur mendukung yang lebih efektif.<sup>16</sup> Selain itu, studi yang dikemukakan oleh Sulikah et al., (2022) menjelaskan bahwa revolusi industri 4.0 berdampak pada dunia pendidikan di Indonesia sehingga pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai media teknologi yang mendorong signifikansi penggunaan bimbingan belajar *online*. Penelitian ini menunjukkan bahwa citra merek salah satu bimbel *online* yakni Ruangguru yang menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi keputusan pembelian pengguna di SMAN 1 Banyusari Karawang.<sup>17</sup> Namun, penelitian-penelitian terdahulu tersebut belum sepenuhnya menjawab pertanyaan mengenai rasionalitas di balik keputusan siswa dalam memilih bimbingan belajar *online*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami aspek rasionalitas tersebut dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber.

Teori tindakan sosial Weber menjelaskan bahwa tindakan manusia penuh dengan arti atau dengan kata lain tindakan manusia memiliki makna yang subjektif. Penelitian ini akan mengidentifikasi dimensi-dimensi tindakan sosial Weber yang berkaitan dengan aspek rasionalitas yang mendasari keputusan siswa dalam memilih bimbingan belajar *online*. Dimensi-dimensi tersebut adalah tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasionalitas berorientasi nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Tindakan rasionalitas instrumental berkaitan dengan tindakan yang dipertimbangkan dengan memperhatikan tujuan dan alat yang digunakan untuk

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm 608-609.

<sup>17</sup> Siti Sulikah (dkk.), 2022, Pengaruh Citra Merek Terhadap Keputusan Pembelian Bimbingan Belajar *Online* Ruangguru Di SMAN 1 Banyusari Karawang, *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 1(3), 77-86, hlm. 77.

mencapai tujuan. Tindakan rasionalitas berorientasi nilai berkaitan dengan tindakan yang melihat alat-alat hanya sekadar pertimbangan dan perhitungan yang sadar sebab tujuannya telah ditentukan oleh nilai-nilai tertentu. Selanjutnya, tindakan tradisional adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan tanpa perencanaan atau refleksi sadar. Terakhir, tindakan afektif adalah tindakan yang dilakukan dipengaruhi oleh perasaan atau emosi tanpa adanya refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar.<sup>18</sup> Dalam hal ini, Weber memandang bahwa individu merupakan aktor yang berpengaruh di masyarakat. Maka dari itu, Weber lebih memfokuskan perhatiannya pada individu. Namun, dengan catatan bahwa tindakan sosial yang dilakukan oleh individu tersebut harus berkaitan atau atas dasar rasionalitas.<sup>19</sup>

SMAN 72 merupakan salah satu SMA negeri yang berada di Kawasan Jakarta Utara. Metode pembelajaran di SMA Negeri 72 Jakarta dilakukan secara tatap muka. Namun, proses pembelajaran yang terjadi di kelas masih tergolong kurang interaktif dan berpusat pada guru. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif dan tidak optimal dalam hal belajar. Kurangnya metode pembelajaran yang interaktif dapat menyebabkan siswa mudah merasa bosan dan tidak tertarik dengan materi yang diajarkan.<sup>20</sup> Sejalan dengan hal ini, beberapa siswa dalam penelitian ini menyatakan bahwa adanya ketidakpuasan dalam proses pembelajaran yang mereka alami di sekolah formalnya. Ketidakpuasan tersebut di antaranya disebabkan oleh proses pembelajaran di kelas yang membosankan dan dengan tempo belajar yang cepat,

---

<sup>18</sup> Nur Syam, 2022, *Model Analisis Teori Sosial Edisi Revisi*, Kencana : Jakarta, hlm. 26.

<sup>19</sup> Zainnudin Maliki, 2010, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: GadjahMadaUniversity Press, hal. 208.

<sup>20</sup> Laporan Satuan Pendidikan SMAN 72 Jakarta Tahun Pelajaran 2023/2024.

ketidakkonsistenan beberapa guru dalam kehadiran dan penyampaian materi, dan kurangnya sumber bahan referensi belajar. Oleh karena itu, sebagian siswa memutuskan untuk mengikuti bimbingan belajar, baik secara tatap muka maupun *online*, guna melengkapi kekurangan yang dirasakan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Di sisi lain, SMA Negeri 72 Jakarta merupakan salah satu sekolah yang memberikan dukungan positif terhadap eksistensi lembaga bimbingan belajar, baik bimbingan belajar tatap muka maupun bimbingan belajar *online*. Hal ini terlihat dari pemberian ruang dan waktu bagi lembaga bimbingan belajar untuk melakukan kegiatan sosialisasi atau promosi di lingkungan sekolah. Lembaga bimbingan belajar yang pernah hadir untuk melakukan sosialisasi program bimbingan belajar (bimbel) di SMAN 72 Jakarta, antara lain adalah Ganesha Operation, Inten, Sinteta, dan Ruangguru. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang sebagian siswanya menggunakan bimbingan belajar *online*.

Lembaga bimbingan belajar komersil berbasis *online* telah menjadi alternatif pembelajaran bagi para siswa. Berbagai studi telah menjelaskan faktor-faktor yang telah menyebabkan bimbingan belajar semakin diminati, seperti model pembelajaran konvensional di sekolah yang membosankan, kurangnya penjelasan guru di sekolah, kebutuhan akan bantuan eksternal untuk memaksimalkan pendidikan, dan yang paling banyak adalah berkaitan dengan hasil belajar. Sementara itu, faktor-faktor yang menyebabkan bimbingan belajar *online* semakin diminati adalah fleksibilitas dalam hal waktu dan akses, kemudahan dalam mengunduh materi, biaya yang lebih terjangkau, dan fitur mendukung yang lebih efektif. Namun, sebagian besar penelitian

tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif, lebih khusus lagi dalam perspektif *marketing*. Masih amat jarang yang mengamati fenomena tersebut dengan perspektif sosiologis, khususnya dari segi tindakan sosial untuk melihat aspek rasionalitas siswa dalam memilih bimbil *online*. Penelitian ini ingin mengungkap rasionalitas siswa dalam memilih bimbingan belajar *online* berdasarkan teori tindakan sosial Max Weber. Sementara itu, secara geografis atau observasi, SMAN 72 Jakarta memudahkan peneliti untuk meneliti dan memenuhi kebutuhan penelitian di sekolah tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Rasionalitas Siswa Dalam Memilih Bimbingan Belajar *Online*” (Studi Kasus 6 Siswa SMAN 72 Jakarta)**.

## **1.2 Permasalahan Penelitian**

Di SMAN 72, perbedaan standar penilaian terjadi antara kelas X dan XI dengan kelas XII karena perbedaan kurikulum yang digunakan. Kelas X dan XI menggunakan kurikulum merdeka belajar (kurmer) dengan istilah KKTP, sedangkan kelas XII menggunakan kurikulum 2013 dengan istilah KKM. Terlepas dari perbedaan kurikulum tersebut, semua siswa harus memenuhi standar penilaian untuk menilai pemahaman dan pencapaian dalam materi pembelajaran. Namun, tidak semua siswa dapat dengan mudah mencapai atau melampaui batas kriteria nilai tersebut. Beberapa siswa memiliki masalah atau kesulitan dalam belajar yang dapat disebabkan oleh aspek internal maupun aspek eksternal. Oleh karena itu, diperlukan adanya bantuan belajar di luar jam pelajaran sekolah. Salah satu bentuk bantuan belajar yang dapat dijadikan pilihan oleh siswa adalah dengan mengikuti bimbingan belajar. Bimbingan belajar dapat menjadi pilihan siswa, termasuk bimbil *online* yang populer di pendidikan era

digital saat ini. Dalam proses pembelajaran, siswa memiliki peran penting sebagai subjek utama dan perlu memiliki rasionalitas dalam memilih bimbingan belajar *online* sebagai bentuk respons terhadap tuntutan akademik. Untuk mengkaji lebih lanjut, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi tindakan yang dilakukan keenam siswa SMAN 72 Jakarta dalam memilih bimbingan belajar *online*?
2. Bagaimana rasionalitas dan bentuk tindakan keenam siswa SMAN 72 Jakarta dalam memilih bimbingan belajar *online* jika dianalisis menggunakan teori Tindakan Sosial Max Weber?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang tindakan siswa dalam memilih bimbingan belajar *online*.
2. Untuk menjelaskan rasionalitas dan bentuk tindakan siswa yang memilih bimbingan belajar *online* dalam perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam bidang keilmuan Sosiologi Pendidikan, khususnya dalam memahami rasionalitas siswa dalam memilih bimbingan belajar *online*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan referensi dalam bidang keilmuan Sosiologi

Pendidikan untuk mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan rasionalitas di bidang pendidikan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis bagi pihak penyedia bimbingan belajar agar dapat memahami preferensi dan kebutuhan siswa dalam memilih bimbingan belajar. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai rasionalitas siswa, penyedia bimbel dapat melakukan penyesuaian dan peningkatan dalam layanan lembaga bimbel tersebut agar tetap relevan dan menarik sehingga dapat memaksimalkan tujuan pendidikan bagi siswa. Sementara itu, manfaat praktis bagi pihak sekolah adalah agar dapat menerapkan langkah-langkah konkret untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa di sekolah formal.

#### **1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis**

Pada bagian ini, dilakukan tinjauan terhadap penelitian-penelitian sejenis yang relevan dengan topik penelitian ini. Tinjauan penelitian sejenis memiliki peran penting dalam pengembangan penelitian karena mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai konsep, teori, dan temuan-temuan terkait topik yang sedang diteliti. Dalam tinjauan penelitian sejenis ini, terdapat beberapa sumber literatur yang dapat dijadikan rujukan awal sebagai sumber data sekunder dalam penelitian. Berikut merupakan studi literatur tinjauan penelitian sejenis yang berkaitan dengan penelitian ini.

*Pertama*, terkait dengan aspek pendidikan era digital. Studi literatur yang dikemukakan oleh Afif mengungkapkan bahwa pada dunia pendidikan, digitalisasi

akan membawa perubahan yang mengarah pada kemajuan yang terjadi secara cepat, yakni munculnya beragam sumber belajar dan penyebaran media massa, khususnya internet dan media elektronik sebagai sumber pengetahuan dan pusat pendidikan. Dalam konteks ini, peserta didik dari berbagai tingkat pendidikan dapat dengan mudah menemukan apapun yang mereka inginkan melalui pendekatan *E-learning*. Model ini memiliki intensitas yang tak terbatas dan seolah dapat menembus dinding sekat ruang kelas dan materi pelajaran.<sup>21</sup> Pendidikan era digital membawa perubahan dalam metode, sumber daya, dan kompetensi yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Hal ini pun dipertegas dalam literatur Decuypere, Grimaldi, dan Landri. Pendidikan saat ini sedang mengalami perubahan besar seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi. Perubahan ini tidak hanya terbatas pada satu atau dua negara melainkan terjadi di seluruh dunia. Dalam konteks ini, dunia yang semakin terdigitalisasi menyebabkan sektor pendidikan semakin dipenuhi dengan permainan digital, aplikasi, situs web, media sosial, dan lingkungan belajar.<sup>22</sup> Menurut Dijk dalam literatur Decuypere et al. menjelaskan bahwa platform pendidikan digital terus mengalami perkembangan pesat dan tersebar luas. Selama beberapa tahun terakhir, platform semacam itu semakin lazim, dan baik perusahaan teknologi global maupun lokal telah menjadi penyedia platform semacam itu di mana-mana, baik di sektor pendidikan swasta maupun publik.<sup>23</sup> Berbagai platform digital yang berkembang merupakan salah satu cerminan atau bentuk implementasi dari adanya pendidikan era digital.

---

<sup>21</sup> Nur Afif, 2019, Pengajaran dan Pembelajaran di Era Digital, IQ (Ilmu Al-qur'an): *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 117-129, hlm. 119.

<sup>22</sup> Mathias Decuypere, Emiliano Grimaldi & Paolo Landri, 2021, Introduction: Critical studies of digital education platforms, *Critical Studies in Education*, 62(1), 1-16, hlm. 1.

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 1.

*Kedua*, terkait aspek bimbingan belajar berbasis teknologi atau bimbingan belajar *online*. Lembaga bimbingan belajar atau bimbel telah lama diminati dan menjadi bagian penting dalam perjalanan pendidikan di Indonesia. Di era digital ini, bentuk bimbingan belajar pun bertransformasi menjadi bimbingan belajar berbasis teknologi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bahar et al. yang mengungkapkan bahwa perkembangan teknologi menyebabkan eksistensi *corporate* bimbingan belajar konvensional mulai tergeserkan oleh bimbingan belajar *online*, seperti platform aplikasi Ruangguru, Zenius, Pahamify, dan Brainly.<sup>24</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap faktor dan alasan mengapa bimbingan belajar *online* semakin diminati oleh mayoritas orang daripada bimbingan belajar tatap muka. Dalam penelitian ini dipaparkan terkait pergeseran minat masyarakat akan lembaga bimbingan belajar dari *offline* ke *online* dipicu oleh beberapa keunggulan bimbingan belajar *online*, seperti fleksibilitas waktu dan akses, kemudahan mengunduh materi, keterjangkauan biaya, serta fitur pendukung yang lebih efektif. Sementara itu, Ramadhayanti dalam literatur Mudhita et al. menjelaskan bahwa bimbingan belajar (bimbel) *online* dapat didefinisikan sebagai sebuah situs aplikasi yang menayangkan berupa video mengenai materi pembelajaran.<sup>25</sup> Dalam literatur yang dikemukakan Mudhita et al. ini juga dikemukakan bahwa salah satu aplikasi yang berperan dalam pendidikan era digital saat ini adalah aplikasi Ruangguru sebagai bimbingan belajar *online*. Aplikasi Ruangguru memiliki beberapa fitur yang dapat membantu

---

<sup>24</sup> Syafira Chusnaini Bahar (dkk.), 2022, Pergeseran Minat Masyarakat terhadap Lembaga Bimbingan Konvensional oleh Lembaga Bimbingan *Online*, *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial (SNIIS)*, 1, 604-610, hlm. 604.

<sup>25</sup> Sari Mudhita (dkk.), 2021, Komparasi Efektivitas Komunikasi Pada Bimbingan Belajar Konvensional Dengan Ruangguru Di Masa Pandemi Covid-19, *Expose : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 49-57, hlm. 49

pembelajaran, seperti latihan soal, video pembelajaran, rangkuman materi dan juga rapor belajar yang digunakan untuk memantau perkembangan belajar serta masih banyak lagi.<sup>26</sup> Hasil penelitian dalam literatur ini adalah *virtual teaching* dengan aplikasi Ruangguru efektif dan bermanfaat digunakan dalam proses pembelajaran terutama saat pandemi, berbeda pada konvensional *teaching* keterbatasan pada situasi dan kondisi. Namun, pada pemahaman edukasi yang diberikan, narasumber lebih memilih belajar secara konvensional lebih mudah untuk dimengerti dibandingkan virtual atau aplikasi Ruangguru salah satunya. Jadi, dengan adanya aplikasi Ruangguru tidak bisa menggantikan pembelajaran secara langsung karena dengan adanya interaksi secara langsung dapat membuat materi lebih mudah dipahami serta bisa bertanya secara langsung jika ada materi yang kurang dapat dimengerti.<sup>27</sup>

*Ketiga*, penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi bimbingan belajar banyak diminati. Penelitian yang dilakukan oleh Samuel Gideon yang berjudul *Peran Media Bimbel Online Ruangguru dalam pembelajaran IPA Bagi Siswa SMP dan SMA Masa Kini : Sebuah Pengantar* mengemukakan bahwa generasi milenial, terutama pelajar SMP dan SMA, cenderung ketergantungan pada teknologi. Hal ini mempengaruhi motivasi belajar mereka di sekolah. Di sisi lain, proses belajar mengajar di sekolah masih banyak menggunakan model pembelajaran konvensional di mana guru menjadi pusat pembelajaran. Model ini dirasa membosankan bagi pelajar saat ini, sehingga mereka sulit memahami materi pelajaran. Setelah pulang sekolah, para siswa sibuk dengan gadget mereka dan melupakan materi yang dipelajari.

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 51

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 54-55

Menyadari hal ini, banyak orang tua memberikan pendidikan tambahan seperti bimbingan belajar (bimbel) atau les privat, dengan harapan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar anak-anak mereka.<sup>28</sup> Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan model pembelajaran konvensional yang kurang menarik bagi generasi milenial mendorong orang tua mencari solusi pendidikan tambahan seperti bimbingan belajar dan les privat untuk meningkatkan prestasi belajar anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hayati yang menyatakan bahwa siswa kelas X SMA 3 Padang mayoritas mengikuti bimbel karena dorongan orang tua. Selain itu, literatur ini mengemukakan bahwa sistem pendidikan di Indonesia sering kali diwarnai dengan budaya mengejar nilai tinggi dalam ujian. Hal ini mendorong banyak siswa untuk mengikuti bimbingan belajar (bimbel), bukan untuk memahami materi pelajaran, melainkan untuk mendapatkan cara cepat mengerjakan soal dan meraih nilai tinggi pada saat ujian.<sup>29</sup>

*Keempat*, terkait aspek keterlibatan siswa dalam konteks pembelajaran *online* atau pembelajaran daring. Keterlibatan siswa sebagai subjek utama merupakan aspek yang penting dalam proses pembelajaran secara daring. Menurut literatur yang dikemukakan oleh Dubey et al., efektivitas sistem pembelajaran daring atau *e-learning* bergantung pada kemauan siswa untuk mengadopsi dan terlibat dengannya.<sup>30</sup> Hal ini pun dipertegas oleh disertasi yang ditulis oleh Mello yang menjelaskan bahwa

---

<sup>28</sup> Samuel Gideon, 2018, Peran Media Bimbingan Belajar *Online* “Ruangguru” dalam pembelajaran IPA Bagi Siswa SMP dan SMA Masa Kini : Sebuah Pengantar, *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 11(2), 167-182, hlm. 169.

<sup>29</sup> Annur Fitri Haryati, 2020, Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Bimbingan Belajar *Online*, *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi*, 10(1), 79-84, hlm. 82,

<sup>30</sup> Pushkar Dubey, Resham Lal Pradhan & Kailash Kumar Sahu, 2023, Underlying factors of student engagement to *E-learning*, *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning*, 16 (1), 17-36, hlm. 18.

keterlibatan siswa memiliki peran penting dalam pembelajaran, terutama dalam konteks pembelajaran *online*. Penelitian dalam disertasi ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran merupakan aspek yang paling penting atau krusial dalam lingkungan pendidikan *online*. Namun, banyak tutor pembelajaran *online* yang tidak mengetahui strategi keterlibatan mana yang paling efektif dalam lingkungan *online*. Situasi ini menjadi salah satu kendala dalam proses pembelajaran secara *online*.<sup>31</sup> Chusna dalam literatur karya Yustina dan Mahadi juga menjelaskan bahwa pembelajaran *e-learning* berpusat pada siswa atau peserta didik, dimana siswa dituntut untuk lebih mandiri dalam mengatur waktu dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan pembelajarannya. Hal ini dapat memacu siswa untuk memiliki peran yang lebih aktif dalam proses pembelajaran yang dijalankan.<sup>32</sup> Dapat disimpulkan bahwa siswa merupakan subjek utama atau fokus utama dalam kegiatan belajar mengajar khususnya di era pendidikan yang semakin terdigitalisasi ini.

*Kelima*, berkaitan dengan konsep rasionalitas. Siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran memiliki peran yang kuat dalam hal rasionalitas, khususnya di bidang pendidikan. Studi literatur tentang konsep rasionalitas ini dibingkai oleh teori tindakan sosial yang dikemukakan Max Weber. Literatur yang dikemukakan oleh Adib dan Ismiyati menjelaskan bahwa tindakan individu dalam pemikiran Weber dipengaruhi oleh rasionalitasnya. Weber menjelaskan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat terjadi seiring dengan perkembangan rasionalitas

---

<sup>31</sup> Craig Matthew Mello, 2023, *The Most Effective Engagement Strategies For Online Learning : A Qualitative E-Delphi Study*, Doctor of Education : University of Phoenix, hlm. 12.

<sup>32</sup> Yustina & Imam Mahadi, 2022, *Problem Based Learning (PBL) Berbasis High Order Thinking (HOTS) Melalui E-learning*, Klaten : Lakeisha, hlm. 23.

manusia. Menurut Weber, bentuk rasionalitas manusia meliputi *mean* (alat) yang menjadi sasaran utama serta *ends* (tujuan) yang meliputi aspek kultural sehingga dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya individu mampu hidup dengan pola pikir yang rasional yang ada pada seperangkat alat yang dimiliki dan kebudayaan yang mendukung kehidupannya. Individu yang rasional akan memilih alat yang paling sesuai untuk mencapai tujuan.<sup>33</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Adib dan Ismiyati tersebut berkaitan dengan rasionalitas siswa dalam belajar pasca COVID-19 di Sekolah Dasar ditinjau dari perspektif Max Weber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan siswa dalam belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VI SD Negeri 3 Simpangkatis melalui sudut pandang rasionalitas Max Weber terbagi dalam rasionalitas tradisional, rasionalitas afektif, rasionalitas yang berorientasi pada nilai dan rasionalitas instrumental. Pertama, irasional tradisional, siswa sudah mampu memilih mana yang menurut mereka baik. Namun, siswa tipe ini lebih memilih bermain *game* ketimbang belajar membaca dan mengerjakan tugas, artinya mereka menganggap pembelajaran ini tidak penting. Kedua, irasional afektif, siswa yang memiliki tipe tindakan ini menginginkan nilai yang bagus, tetapi mereka tidak belajar. Mereka lebih memilih bertanya ke teman atau melihat PR teman. Ketiga, rasionalitas instrumental, siswa tipe ini memiliki tujuan yaitu mencapai nilai yang bagus dan untuk mencapai tujuannya itu dia menggunakan alat. Alat yang siswa gunakan untuk mencapai tujuannya adalah mengikuti les privat dan membeli buku.

---

<sup>33</sup> Noblana Adib & Ismiyati, 2023, Rasionalitas Siswa dalam Belajar Pasca COVID-19 Di Sekolah Dasar: Perspektif Max Weber, Al-Tarbawi Al-Haditsah: *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 363-382, hlm. 367.

Keempat, rasionalitas nilai, siswa yang memiliki tipe rasionalitas nilai adalah siswa yang bertindak mengutamakan nilai yang ia percayai. Peneliti menemukan bahwa siswa tipe ini tujuan dari tindakan yang ia lakukan adalah menguasai materi pembelajaran dengan baik. Mereka percaya ketika menguasai pelajaran dengan sempurna, maka nilai tinggi akan secara otomatis didapat.<sup>34</sup>

Penelitian lain tentang rasionalitas di bidang pendidikan terdapat dalam literatur karya Rusadi dan Fauzi. Konsep rasionalitas yang dibahas dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan rasionalitas orang tua dalam memilih sekolah anak di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Dalam literatur ini dijelaskan bahwa orang tua yang memilih menyekolahkan anaknya di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) tidak serta merta terjadi secara instan. Artinya, ada proses yang dilalui. Dalam menentukan suatu tindakan pasti mempunyai faktor, alasan, atau pertimbangan tertentu yang digunakan sebagai acuan.<sup>35</sup> Apabila dianalisis dengan teori Tindakan Sosial Max Weber, alasan yang menjadi pertimbangan orang tua memilih Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) untuk anak-anaknya berkaitan dengan konsep rasionalitas, antara lain : (1) rasionalitas instrumental yaitu harapan menjadi anak yang sholeh dan sholehah serta memiliki karakter dan budi pekerti yang baik sesuai dengan ajaran islam; (2) rasionalitas nilai yaitu kurikulum yang diberikan meliputi ilmu-ilmu agama yang tidak diberikan pada sekolah-sekolah umum lainnya seperti fiqh, hadits, aqidah, tarikh islam, bahasa arab,

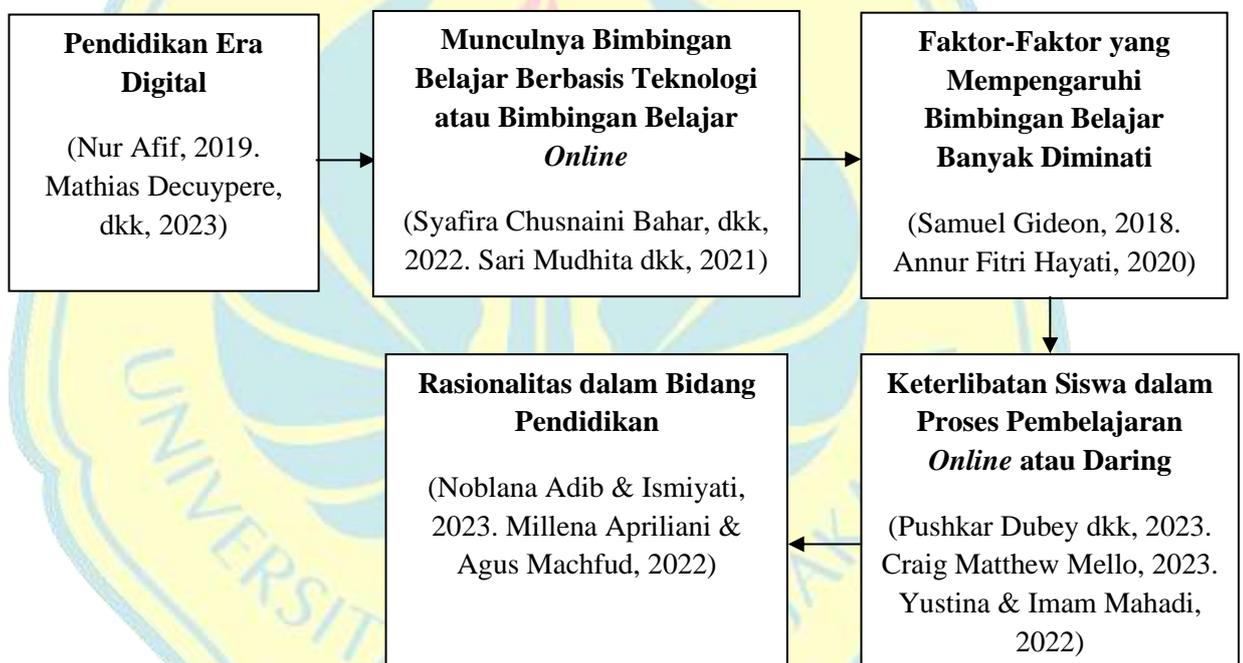
---

<sup>34</sup> Noblana Adib & Ismiyati, 2023, Rasionalitas Siswa dalam Belajar Pasca COVID-19 Di Sekolah Dasar: Perspektif Max Weber, *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 363-382, hlm. 381.

<sup>35</sup> Millena Apriliani & Agus Machfud, 2022, Rasionalitas Orang Tua Dalam Memilih Sekolah Anak Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), *Al-Qalam : Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 14 (1), 40-45, hlm. 42.

tajwid, dan sebagainya; (3) tindakan afektif yaitu melihat bahwa anak perlu mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari sekolah selayaknya yang diberikan oleh orang tua serta keluarga; dan (4) tindakan tradisional yaitu lingkungan yang islami dan mayoritas keluarga menempuh pendidikan di sekolah berbasis agama.<sup>36</sup>

**Skema 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis**



(Sumber : Analisis Peneliti, 2024)

## 1.6 Kerangka Konseptual

### 1.6.1 Tindakan Sosial Max Weber Dalam Memahami Rasionalitas Siswa

Teori tindakan sosial dipelopori oleh Max Weber. Dalam analisisnya tentang tindakan sosial (*social action*), Weber memperkenalkan konsep tentang makna suatu tindakan. Inti dari tesisnya adalah bahwa “tindakan manusia itu penuh dengan arti”.<sup>37</sup> Bagi Weber, tindakan sosial adalah tindakan yang memiliki

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 45.

<sup>37</sup> I. B. Wirawan, 2012, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma : Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial*, Jakarta : Kencana, hlm. 97.

makna subjektif yang berkaitan dengan rasionalitas. Makna subjektif timbul karena hanya aktor yang terlibat dalam tindakan tersebut yang dapat memberikan penafsiran yang benar-benar sesuai terhadap makna tindakan tersebut. Sementara itu, pihak eksternal atau orang lain yang mengamati tindakan tersebut dari luar tidak dapat memahami secara objektif.

Pada dasarnya, tipe-tipe tindakan sosial yang digagas oleh Weber terbagi menjadi empat dimensi. Akan tetapi, pembedaannya dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu :

- Tindakan rasional meliputi tindakan rasionalitas instrumental dan tindakan rasionalitas berorientasi nilai.
- Tindakan nonrasional mencakup tindakan afektif dan tindakan tradisional.

Berkaitan dengan hal tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa rasional atau rasionalitas merupakan konsep fundamental yang digunakan oleh Weber untuk mengklasifikasikan tipe-tipe tindakan sosial. Secara umum, rasional berarti melakukan pemikiran dan pertimbangan secara logis dan sadar. Sebaliknya, irasional merujuk pada tindakan yang tidak didasarkan pada pertimbangan yang logis dan sadar.

Hal yang dikaji oleh Weber adalah tindakan sosial dengan empat tipologi.

*Pertama, zweckrationalitat* (rasionalitas instrumental) adalah tindakan yang dipertimbangkan dengan memperhatikan tujuan dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan. Tindakan semacam ini menekankan efektivitas dan efisiensi.

Kedua, *wertrationalitat* (rasionalitas tujuan) adalah tindakan yang melihat alat-alat hanya sekadar pertimbangan dan perhitungan yang sadar sebab tujuannya telah ditentukan oleh nilai-nilai tertentu. Ketiga, tindakan tradisional adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan tanpa perencanaan atau refleksi sadar. Keempat, tindakan afektif adalah tindakan yang dilakukan dipengaruhi oleh perasaan atau emosi tanpa adanya refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar.<sup>38</sup>

Seiring dengan penjelasan di atas, literatur lain juga menekankan empat tipologi tindakan sosial yang serupa. Berkaitan dengan ini, Weber menggunakan sebuah klasifikasi dari empat tipe tindakan yang dibedakan berdasarkan motif para pelakunya, antara lain sebagai berikut:<sup>39</sup>

- 1) Tindakan tradisional : *“Saya melakukan ini karena saya selalu melakukannya”*
- 2) Tindakan afektif : *“Apa boleh buat saya lakukan”*
- 3) Tindakan berorientasi nilai, atau penggunaan rasionalitas nilai : *“Yang saya tahu hanya melakukan ini”*
- 4) Tindakan berorientasi tujuan, atau penggunaan rasionalitas instrumental : *“Tindakan ini paling efisien untuk mencapai tujuan ini, dan inilah cara terbaik untuk mencapainya”*.

Dalam *‘Basic Sociological Terms’*, Bab Satu dalam *Economy and Society*,

sebagaimana yang dikutip oleh Ritzer dan Smart bahwasannya Weber merumuskan versi final dari teori tindakan sosialnya. Dalam konteks ini, Weber

<sup>38</sup> Nur Syam, 2022, *Model Analisis Teori Sosial Edisi Revisi*, Kencana : Jakarta, hlm. 26.

<sup>39</sup> Pip Jones, Liz Bradbury, & Shaun Le Boutillier, 2016, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, hlm. 118-119.

mengidentifikasi empat tipe tindakan yang dianggapnya sebagai petunjuk utama yang dapat digunakan untuk menyelidiki masyarakat dan peradaban secara umum. Keempat tipe tindakan tersebut adalah rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, tindakan afektual, dan tindakan tradisional. Rasionalitas instrumental mengevaluasi secara rasional sarana dan tujuan tindakan maupun nilai tujuan-tujuan tindakan yang mungkin berbeda-beda. Sementara itu, rasionalitas nilai belum sepenuhnya beralih ke tingkat modernitas yang lebih tinggi. Meskipun tindakan sosial mencapai tingkat rasionalitas yang tinggi, tetapi belum mampu merefleksikan nilai atau kepatutan dari tujuan tindakan itu sendiri. Tahap akhir dalam reflektivitas ini disangkal dengan ketaatan pada sistem-sistem kepercayaan yang kuat. Tindakan afektual mengakui kedudukan emosi di dalam tindakan manusia. Tindakan tradisional mewakili perilaku yang bersifat kebiasaan atau habitual tanpa melibatkan pemikiran rasional yang mendalam.<sup>40</sup>

Keempat tipe tindakan sosial Weber tersebut harus dilihat sebagai tipe-tipe yang sifatnya murni sebagai konstruksi-konstruksi konseptual dari sosiolog untuk memahami dan menafsirkan realitas empiris yang beranekaragam. Namun, pada kenyataan sehari-hari, tindakan tidak pernah bersifat *zwerkrational*, *wertrational*, “afektif”, atau tradisional melulu, tetapi selalu kurang lebih mendekati salah satu dari keempat tipe. Kelakuan konkret mengaduk unsur-unsur dari keempat tipe murni. Tindakan manusia dalam kenyataan sehari-hari tidak pernah bersifat “murni” sesuai salah satu dari keempat tipe tindakan tersebut.<sup>41</sup> Tindakan konkret

---

<sup>40</sup> George Ritzer & Barry Smart, 2019, *Handbook Teori Sosial*, Bandung : Nusa Media, hlm. 113.

<sup>41</sup> K.J. Veeger, 1993, *Realitas Sosial : Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, hlm. 174.

manusia dapat merupakan campuran atau terdiri dari kombinasi dari keempat tipe ideal tersebut.<sup>42</sup>

Dalam konteks pemilihan bimbingan belajar *online* yang dilakukan oleh siswa, dapat dianalisis menggunakan keempat tipe tindakan sosial yang digagas oleh Weber. Pada dasarnya, keputusan siswa memilih bimbingan belajar *online* cenderung berbasis rasionalitas instrumental di mana dasar pertimbangan yang dilakukan secara logis, rasional, dan terukur, seperti mengedepankan prinsip efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuannya sebagai siswa. Selain itu, siswa dapat juga memilih bimbingan belajar *online* berbasis rasionalitas berorientasi nilai yang mana lebih mementingkan pemahaman yang mendalam dibanding dengan hasil belajar semata serta didasarkan pada nilai-nilai tertentu yang dianut dan bersifat personal. Namun, di sisi lain, siswa juga dapat memilih bimbingan belajar *online* berbasis irasionalitas seperti tindakan afektif dan tindakan tradisi. Misal, siswa memilih bimbingan belajar *online* karena alasan perasaan tertentu atau hanya karena mengikuti tradisi keluarga. Dalam hal ini, siswa dapat menggabungkan beberapa tipe tindakan dalam proses pengambilan keputusan mereka, seperti memilih bimbingan belajar *online* karena pertimbangan rasional dan juga pertimbangan nonrasional. Hal ini disebabkan oleh tipologi Weber yang tidak dapat terpisah dan dapat berupa campuran atau kombinasi dari keempat tipe ideal tersebut.

---

<sup>42</sup> George Ritzer & Douglas J. Goodman, 2014, *Teori Sosiologi "Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern"*, Bantul : Kreasi Wacana, hlm. 138.

### 1.6.2 Rasionalitas Tindakan Sosial

Dalam disiplin ilmu sosial, Sosiologi tidak memiliki penafsiran tunggal karena berbagai perspektif dapat membantu untuk menjelaskan berbagai suatu fenomena sosial. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat tiga paradigma yang menyertainya, yaitu Fakta Sosial (Emile Durkheim), Definisi Sosial (Max Weber), dan Perilaku Sosial (B. F. Skinner), di mana Max Weber merupakan salah satu tokoh dari salah satu paradigma dalam Sosiologi yaitu paradigma Definisi Sosial. Dalam hal ini, teori tindakan sosial atau yang lebih dikenal sebagai teori *social action* merupakan salah satu teori yang berada di lingkup paradigma Definisi Sosial yang dikembangkan oleh Weber.<sup>43</sup> Berbeda dengan paradigma lainnya, posisi Weber adalah melihat bahwa individu dalam masyarakat merupakan aktor kreatif yang memiliki ruang bebas. Dalam hal ini individu bebas untuk melakukan tindakan yang memiliki makna subjektif dan berkaitan dengan konsep rasionalitas.

Secara terminologi, rasionalitas berasal dari kata “rasio” yang berasal dari bahasa Yunani Kuno, yang maknanya adalah kemampuan kognitif atau kemampuan berpikir untuk membedakan antara yang benar dan yang salah berdasarkan kenyataan yang ada. Rasionalitas merupakan salah satu konsep kunci Max Weber. Dalam hal ini, Weber membagi dua jenis rasionalitas manusia secara garis besar, yaitu rasionalitas instrumental (*zweckrationalitat*) dan rasionalitas

---

<sup>43</sup> I. B. Wirawan, 2012, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma : Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial*, Jakarta : Kencana, hlm. 96

nilai (*wetrationalitat*).<sup>44</sup> Weber mengakui bahwa adanya proses rasionalisasi dan modernisasi yang jelas dalam kehidupan yang terjadi di tengah masyarakat.<sup>45</sup>

Rasionalitas merupakan suatu konsep yang dapat digunakan untuk mengkalsifikasikan tipe-tipe tindakan sosial, sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Tipe-tipe tindakan sosial di antaranya adalah tindakan rasionalitas instrumental dan tindakan rasionalitas nilai sebagai tindakan rasional, serta tindakan afektif dan tindakan tradisional yang kadang kala disebut sebagai tindakan irasional atau nonrasional. Dalam konteks ini, tindakan sosial Weber menjadi latar belakang yang memperkuat pemahaman terkait bagaimana rasionalitas mempengaruhi perilaku manusia dalam berbagai konteks sosial.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa secara umum, Weber membagi jenis rasionalitas menjadi dua, yaitu :

- Rasionalitas instrumental, di mana individu atau kelompok melakukan suatu tindakan dengan mempertimbangkan terlebih dahulu alat dan cara yang tepat untuk mencapai suatu tujuan. Dengan kata lain, rasionalitas instrumental mengedepankan prinsip efektif dan efisien. Tindakan ini berorientasi pada tujuan yang hendak dicapai, perencanaan, cara-cara untuk mencapai tujuan, dan risikonya.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Listiyono Santoso (dkk.), 2007, *Epistemologi Kiri*, Yogyakarta :Ar Ruzz Media, hlm 107.

<sup>45</sup> Bryan S. Turner, 2006, *Runtuhnya Universitas Sosiologi Barat : Bongkar Wacana Atas : Islam Vis A Vis Barat, Orientalisme, Postmodernisme, dan Globalisme*, Yogyakarta : Ar-Ruzz, hlm. 167.

<sup>46</sup> Fuadilah Habib (dkk.), 2022, *Sosiologi Ekonomi*, Tulungagung : Akademia Pustaka, hlm. 41.

- Rasionalitas berorientasi nilai umumnya diraih demi alasan-alasan yang bernilai secara personal.<sup>47</sup> Tindakan semacam ini juga berkaitan dengan komitmen terhadap nilai-nilai yang dianut dan dianggap penting.<sup>48</sup> Rasionalitas berorientasi nilai adalah rasionalitas yang berpusat pada suatu nilai-nilai, norma, atau keyakinan.

Pada dasarnya, tindakan rasionalitas nilai hampir sama dengan tindakan rasionalitas instrumental, di mana terdapat pertimbangan yang matang dan terukur untuk mencapai suatu tujuan yang jelas. Namun, yang membedakan adalah dalam rasionalitas nilai mengedepankan nilai-nilai yang menjadi dasar dalam suatu tindakan. Nilai-nilai yang dimaksud antara lain adalah nilai keindahan (estetis), nilai religius, dan nilai-nilai lain yang dianut oleh masyarakat.<sup>49</sup> Maka dari itu, alat atau cara hanya sekadar sebagai pertimbangan yang sadar sebab tujuan-tujuannya sudah terkandung dalam nilai-nilai yang diyakini atau dianut oleh individu, yang terlepas dari prospek keberhasilannya.<sup>50</sup>

Dalam konteks pendidikan, rasionalitas diperlukan dalam berbagai hal. Salah satu subjek atau aktor yang membutuhkan rasionalitas tersebut adalah siswa karena siswa merupakan subjek utama dalam proses pembelajaran. Di era yang serba digitalisasi ini, siswa diharapkan memiliki sikap yang adaptif dalam

<sup>47</sup> John Scott, 2011, *Sociology the key Concept Ed ke-1*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 3

<sup>48</sup> Yesmil Anwar & Adang, 2017, *Sosiologi untuk Universitas*, Bandung : PT. Refika Aditama, hlm. 147.

<sup>49</sup> K.J. Veeger, 1993, *Realitas Sosial : Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, hlm. 173

<sup>50</sup> George Ritzer & Douglas J. Goodman, 2014, *Teori Sosiologi "Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern"*, Bantul : Kreasi Wacana, hlm.137.

meresponi pendidikan yang terus berkembang. Bersikap adaptif berarti memiliki kemampuan dan kesiapan untuk berubah, beradaptasi, dan menghadapi perubahan dalam lingkungan pendidikan yang terus berkembang. Dalam hal ini rasionalitas diperlukan oleh siswa untuk memilih bentuk pendidikan seperti apa yang tepat bagi dirinya. Misal, maraknya fenomena bimbingan belajar *online* yang muncul sebagai bentuk media bantuan belajar di era pendidikan modern atau era pendidikan digital. Siswa perlu menerapkan rasionalitas yakni dengan melibatkan kesadaran manusia dalam menentukan tujuan dari sebuah tindakan seperti dalam hal memilih bimbingan belajar *online* yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan mereka.

Teori tindakan sosial yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ditujukan untuk mengkaji serta menelaah lebih lanjut terkait rasionalitas dibalik pemilihan bimbingan belajar *online* yang dilakukan oleh siswa. Tindakan sosial dalam hal ini memiliki kaitan yang kuat dengan konsep rasionalitas. Hal ini didasarkan karena seseorang melakukan suatu tindakan atau keputusan berdasarkan rasionalitas yang dimiliki. Sebagaimana siswa yang memilih bimbingan belajar *online* sebagai bantuan dalam proses belajarnya, terdapat rasionalitas yang melatarbelakinya. Apabila siswa memilih bimbingan belajar *online* dengan dasar pertimbangan yang rasional seperti mempertimbangkan alat dan cara yang tepat untuk mencapai tujuan serta memegang prinsip efektif dan efisien, maka peneliti akan mengkatgorisasikannya sebagai bentuk tindakan yang berbasis rasionalitas instrumental. Sementara itu, jika dalam menentukan pilihannya siswa hanya berpegang pada nilai-nilai absolut yang dianut dan diyakini, maka dapat

dikatakan bahwa para individu tersebut masuk ke dalam kategori tindakan rasionalitas yang berorientasi nilai.

Berkaitan dengan hal tersebut, perlu digarisbawahi bahwa konsep rasionalitas dalam tipologi Weber tidak bisa saling terpisah-pisah. Seperti yang sudah dijelaskan di bagian sebelumnya bahwa Weber mengidentifikasi empat tipe tindakan sosial, yaitu tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasionalitas berorientasi nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Keempat tipe ini dapat muncul secara bersamaan seiring dengan perubahan diri individu atau kelompok masyarakat. Perubahan dalam diri individu maupun masyarakat juga dapat menyebabkan rasionalitas dapat berpindah atau *shifting*. Irasionalitas dapat berubah menjadi rasionalitas karena pada dasarnya rasionalitas tidak bersifat statis dan dapat berpindah dari satu bentuk ke bentuk yang lain sesuai dengan konteks dinamika individu atau kelompok masyarakat. Maka dari itu, meskipun penelitian ini membahas tentang rasionalitas siswa dalam memilih bimbingan belajar *online*, irasionalitas juga perlu dikaji sebagai kelengkapan dari tipologi Weber.<sup>51</sup>

### 1.6.3 Bimbingan Belajar *Online* Dalam Konteks Pembelajaran Daring

Konsep bimbingan belajar terdiri dari dua kata yang berbeda, yakni bimbingan dan belajar. Bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi masalah kesulitan di dalamnya.<sup>52</sup> Seiring dengan hal tersebut, definisi lain mengartikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan yang

---

<sup>51</sup> Max Weber, 2019, *Economy and Society : A New Translation*. Cambridge : Harvard University Press, hlm. 99-103.

<sup>52</sup> Soetjipto & Rafli Kosasi, 2009, *Profesi Keguruan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, hlm. 61-62.

berkelanjutan dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing supaya tercapai pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar.<sup>53</sup> Dalam hal ini bimbingan dapat mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti akademik, personal, karir, dan lain sebagainya.

Sementara itu, konsep tentang belajar telah banyak didefinisikan oleh banyak pakar dari berbagai bidang ilmu. Menurut Gagne dan Berliner (1982) sebagaimana dikutip dalam Yuane Purnama Ambarwati, menyatakan bahwa belajar merupakan proses dimana suatu individu mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman. Belajar juga merupakan perubahan kecakapan manusia yang terjadi selama kurun waktu tertentu dan perubahan perilaku tersebut tidak berasal dari proses pertumbuhan.<sup>54</sup> Belajar dapat dimaknai sebagai proses perjalanan dari ketidaktahuan menuju pemahaman dan pengetahuan yang lebih luas.

Bimbingan belajar adalah suatu proses pemberian bantuan yang ditunjukkan kepada individu atau kelompok siswa agar yang bersangkutan dapat mengenali dirinya sendiri, baik kemampuan yang dimilikinya maupun kelemahannya agar selanjutnya dapat mengambil keputusan dan dapat bertanggung jawab dalam menentukan jalan hidupnya atau memecahkan sendiri kesulitan yang dihadapi serta dapat memahami lingkungannya secara tepat sehingga dapat memperoleh

---

<sup>53</sup> Yuane Purnama Ambarwati, 2017, *Peluang Usaha Mendirikan Bimbingan Belajar*, Tangerang : Mustika Ilmu, hlm. 5.

<sup>54</sup> *Ibid*, hlm. 6.

kebahagiaan hidupnya.<sup>55</sup> Bimbingan belajar dapat juga diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan dalam proses pembelajaran di mana individu yang memiliki kemampuan yang lebih mendalam dalam berbagai bidang memberikan bantuan kepada orang lain dengan tujuan membantu mereka menggali pengetahuan baru yang belum dimiliki dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>56</sup> Bimbingan belajar dapat diakses oleh berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari siswa tingkat SD hingga mahasiswa perguruan tinggi. Jenis-jenis bimbingan belajar saat ini pun beragam. Seiring dengan kemajuan strategi, model dan media pembelajaran, bimbingan belajar di Indonesia telah berkembang menjadi bimbingan supercamp, bimbingan belajar konvensional, dan bimbingan belajar *online*.<sup>57</sup> Bahkan saat ini terdapat lembaga bimbingan belajar yang menggabungkan pendekatan belajar daring dan tatap muka untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang komprehensif.

Tujuan bimbingan belajar bagi siswa antara lain adalah agar tercapainya penyesuaian akademis secara maksimal sesuai dengan kemampuan atau kapasitas yang dimiliki siswa. Secara lebih khusus, tujuan bimbingan belajar adalah sebagai berikut,<sup>58</sup>

---

<sup>55</sup> Dewi Safitri Elsap, 2018, Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Karakter Dan Motivasi Belajar Anak Melalui Pendidikan Non Formal (Studi Kasus Di Bimbingan Belajar Aljabar). *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 13(2), 85–91, hlm. 85.

<sup>56</sup> Yuane Purnama Ambarwati, 2017, *Peluang Usaha Mendirikan Bimbingan Belajar*, Tangerang : Mustika Ilmu, hlm.7.

<sup>57</sup> Samuel Gideon, 2018, Peran Media Bimbingan Belajar *Online* “Ruangguru” dalam pembelajaran IPA Bagi Siswa SMP dan SMA Masa Kini : Sebuah Pengantar, *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 11(2), 167-182, hlm. 172.

<sup>58</sup> Suherman, 2013, *Bimbingan Belajar*, Essay, Fakultas Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, hlm. 11.

- a. Mengenal, memahami, menerima, mengrahkan dan mengaktualisasikan potensi dirinya secara optimal sesuai dengan program pengajaran.
- b. Mampu mengembangkan berbagai keterampilan belajar.
- c. Mampu memecahkan persoalan belajar.
- d. Mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif.
- e. Memahami lingkungan pendidikan.

Adapun manfaat bimbingan belajar bagi siswa adalah sebagai berikut,<sup>59</sup>

- a. Tersedianya kondisi belajar yang nyaman dan kondusif yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan dan potensinya secara optimal.
- b. Terperhatikannya karakteristik individu siswa secara menyeluruh yang akan menjadi dasar bagi siswa untuk menempatkan diri pada posisi yang tepat.

Bimbingan belajar dapat mereduksi dan mengatasi kemungkinan terjadinya kesulitan belajar yang nantinya dapat meningkatkan keberhasilan belajar siswa.

Pada era globalisasi saat ini, teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat. Bimbingan belajar yang semula hanya dilakukan secara konvensional atau tatap muka kini mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Bimbingan belajar atau les privat tidak hanya dapat dilakukan secara langsung atau konvensional, melainkan juga dapat dilakukan secara *online*.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Suherman, 2013, *Bimbingan Belajar, Essay*, Fakultas Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, hlm. 11.

<sup>60</sup> Ana Ramadhayanti, 2018, *Analisis Strategi Belajar Dengan Metode Bimbel Online Terhadap Kemampuan Pemahaman Kosakata Bahasa Inggris Dan Pronunciation (Pengucapan/Pelafalan) Berbahasa Remaja Saat Ini*. *Jurnal Kredo*, 2(1), hlm. 43.

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar *online* adalah metode pembelajaran yang menggunakan teknologi internet sebagai media untuk mengakses materi pembelajaran dan mendapatkan bimbingan dari tutor atau pengajar secara *online*. Bimbingan belajar *online* memiliki karakteristik fleksibilitas waktu dan ruang, akses ke sumber belajar yang beragam, dan interaksi melalui platform digital. Platform bimbingan belajar *online* yang populer di Indonesia antara lain adalah Ruangguru, Quipper, Zenius, Pahamify, dan lain sebagainya.

Pembelajaran daring (dalam jaringan) sering disebut juga sebagai pembelajaran jarak jauh (*learning distance*) ataupun pembelajaran *online* (*online learning*). Istilah pembelajaran daring terdiri dari dua kata, yakni pembelajaran dan daring. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 mendefinisikan pembelajaran adalah suatu proses di mana peserta didik berinteraksi dengan pendidik di dalam suatu lingkungan belajar dengan bantuan sumber belajar tertentu.<sup>61</sup> Pada dasarnya, pembelajaran dapat dipahami sebagai proses transfer informasi dari seorang pengajar kepada pelajar.<sup>62</sup> Sejalan dengan hal tersebut, pengertian lain mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk memfasilitasi terjadinya proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar

---

<sup>61</sup> Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>62</sup> Albert Efendi Pohan, 2020, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, Purwodadi : CV Sarnu Untung, hlm. 1.

dengan baik.<sup>63</sup> Sementara itu, daring atau dalam jaringan merupakan terjemahan dari istilah *online* yang memiliki makna tersambung ke dalam jaringan *computer*.<sup>64</sup> Istilah daring mengacu pada penggunaan teknologi digital dan jaringan internet sebagai media utama dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini peserta didik dan pendidik dapat melakukan interaksi secara virtual.

Pembelajaran daring dapat didefinisikan secara umum dan secara khusus. Secara umum, pembelajaran daring mencakup berbagai format atau jenis media yang hanya dapat diakses melalui internet. Media ini bisa berupa teks, video, suara, foto yang berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam lingkungan pembelajaran *online* atau daring. Sementara itu, secara khusus pembelajaran daring dapat diartikan sebagai media yang digunakan dalam konteks komunikasi massa.<sup>65</sup> Dalam hal ini pembelajaran daring baik dalam arti umum maupun khusus memainkan peran penting dalam memfasilitasi akses pendidikan bagi tiap individu yang membutuhkannya. Perkembangan teknologi dan media daring yang masif akan mendorong transformasi pembelajaran daring dan memberikan potensi yang tak terbatas dalam membangun kegiatan pembelajaran yang terkoneksi dan berkelanjutan.

Menurut Sari et al., (2020) sebagaimana yang dikutip oleh Asnawi et al., pembelajaran daring merupakan sebuah aplikasi yang membutuhkan konektivitas

---

<sup>63</sup> Ahdar Djameluddin, & Wardana, M. P., 2019, *Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, Parepare : CV. Kaaffah Learning Center, hlm. 13.

<sup>64</sup> Sary D.E. Paturusi, 2017, *Pembelajaran Daring (Konsep dan Aplikasi)*, Bandung : CV Patra Media Grafindo, hlm. 6.

<sup>65</sup> Asnawi (dkk.), 2023, *Pembelajaran Daring dan Platform Online*, Yogyakarta : Depublish, hlm. 1.

internet dan dapat membuat siswa dan guru terhubung di dalam kelas *online*. Pembelajaran daring memberikan informasi dengan menyampaikan pesan kepada penerima berupa pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran daring tidak berarti sebagai pengelola pembelajaran saja, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan.<sup>66</sup> Sementara itu, menurut menurut Imania dan Bariah (2019) sebagaimana yang dikutip oleh Nisaul Barokati et al., pembelajaran dalam jaringan atau yang lebih dikenal dengan istilah daring merupakan salah satu bentuk penyampaian pembelajaran yang dilakukan secara konvensional kemudian diadaptasi kedalam format digital melalui penggunaan internet.<sup>67</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring merujuk pada proses pembelajaran yang dilakukan melalui platform belajar digital atau menggunakan teknologi internet. Konsep ini dapat diterapkan baik di sekolah dalam konteks pembelajaran di kelas maupun di luar sekolah seperti dalam program pembelajaran informal seperti bimbingan belajar (*bimbel*) *online* yang dapat diakses oleh siswa di mana saja dan kapan saja.

#### **1.6.4 Hubungan Antar Konsep**

Ketiga konsep di atas, yaitu Tindakan Sosial Max Weber, rasionalitas sebagai bagian dari tindakan sosial, serta bimbingan belajar dalam konteks pembelajaran daring, saling terkait dalam menjelaskan rasionalitas siswa dalam memilih bimbingan belajar *online*. Tipologi Tindakan Sosial Max Weber dapat digunakan untuk memahami dan melihat aspek rasionalitas dibalik tindakan siswa

---

<sup>66</sup> *Ibid*, hlm. 2.

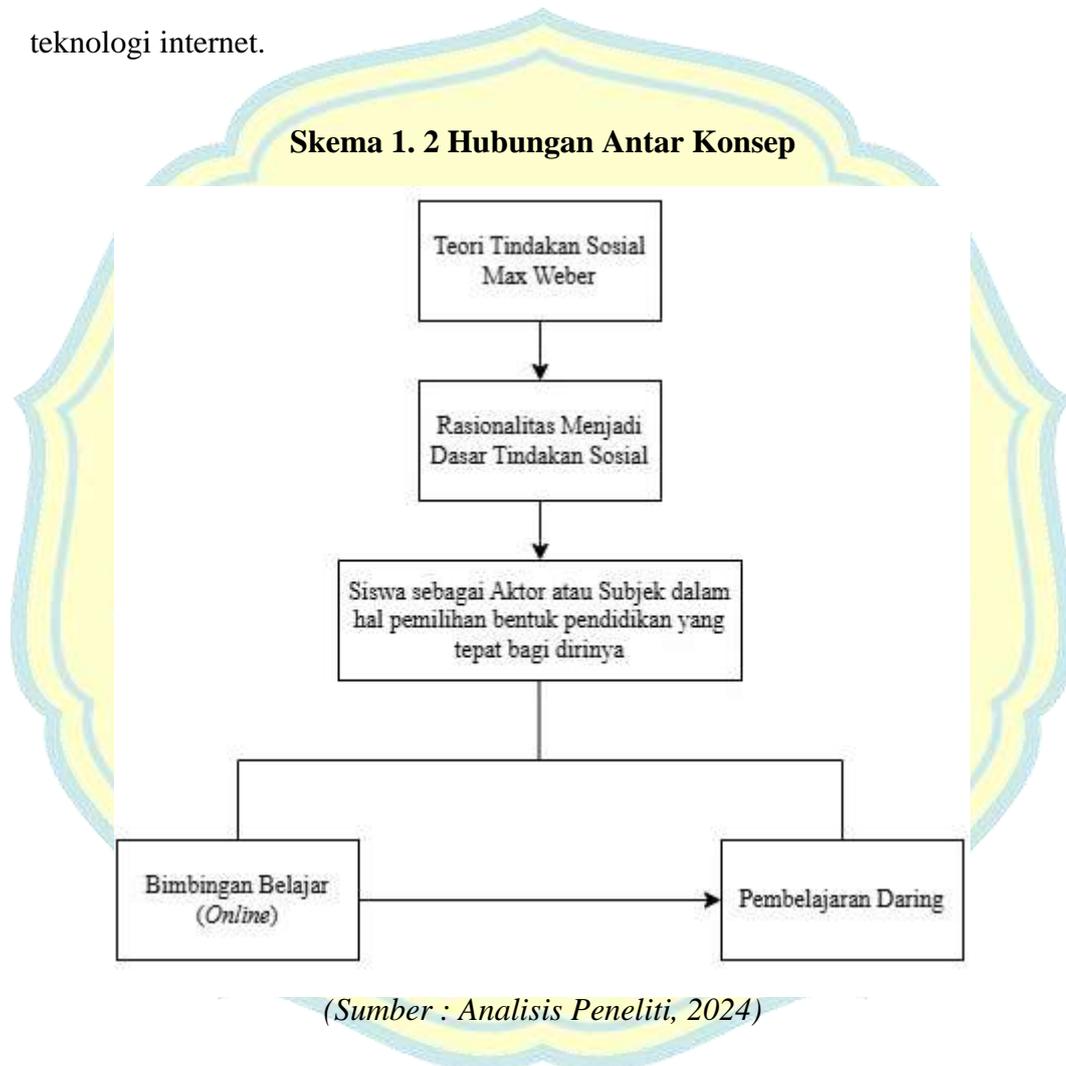
<sup>67</sup> Nisaul Barokati (dkk.), 2022, Pembelajaran Daring Berbasis Gamifikasi, Lamongan : Dels Media, hlm. 12.

dalam memilih bimbingan belajar *online*. Konsep rasionalitas juga dapat membantu mengklasifikasikan keempat tipe tindakan tersebut. Menurut perspektif Weber, tindakan sosial manusia didasarkan pada empat dimensi, yakni tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasionalitas nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Dalam konteks pemilihan bimbingan belajar *online*, siswa memilih bimbingan belajar *online* berdasarkan rasionalitasnya. Pada tindakan berbasis rasionalitas instrumental, siswa mempertimbangkan manfaat, biaya, dan efisiensi yang ditawarkan oleh bimbingan belajar *online* untuk mencapai tujuannya. Dari sisi rasionalitas nilai, siswa dapat memilih bimbingan belajar *online* karena sesuai dengan nilai-nilai, keyakinan, serta prinsip yang mereka miliki dan lebih mementingkan pemahaman dibanding dengan hasil belajar semata. Tindakan afektif juga dapat mempengaruhi, misalnya siswa memilih bimbingan belajar *online* karena merasa nyaman, tertarik, percaya diri, atau bahkan karena perasaan negatif seperti cemas dan rendah diri. Sementara itu, tindakan tradisional dapat terlihat jika memilih bimbingan belajar *online* sudah menjadi kebiasaan atau tradisi di lingkungan siswa. Maka dari itu, tindakan sosial dan konsep rasionalitas saling berkaitan, khususnya untuk bidang pendidikan.

Di sisi lain, siswa merupakan aktor atau subjek yang memiliki kebebasan dalam memilih bentuk pendidikan yang sesuai dan tepat bagi dirinya. Siswa dapat memilih bimbingan belajar *online* berdasarkan pertimbangan makna dan tujuannya sendiri, serta dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang terkait dengan bimbingan belajar *online* dan pembelajaran daring. Dalam hal ini bimbingan belajar *online* dapat diartikan sebagai media bantuan belajar bagi siswa

yang dapat diakses secara daring. Bimbingan *online* tersebut merupakan bagian dari pembelajaran daring karena konsep pembelajaran daring merujuk pada proses pembelajaran yang dilakukan melalui platform belajar digital atau menggunakan teknologi internet.

**Skema 1. 2 Hubungan Antar Konsep**



### 1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang melibatkan analisis dan interpretasi teks serta hasil wawancara dengan tujuan untuk menggali makna dari suatu fenomena.<sup>68</sup> Pendekatan

<sup>68</sup> Sugiyono, 2022, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, hlm. 3.

kualitatif digunakan karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengungkap rasionalitas tindakan siswa dalam memilih bimbingan belajar *online* secara mendalam dan komprehensif. Adapun pendekatan pada penelitian kualitatif kali ini menggunakan metode studi kasus. Menurut Creswell (2012) sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono, metode dalam pendekatan kualitatif dibagi menjadi lima macam, yakni penelitian fenomenologis, naratif, etnografi, teori grounded, dan studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang mana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu orang atau lebih.<sup>69</sup>

Kelebihan dari metode studi kasus adalah dapat ditempatkan dalam kegiatan penelitian yang sedang dilakukan dalam satu atau lebih dari satu paradigma, baik itu *positivist*, *interpretive*, kritis atau posmodernis. Hal ini bisa jadi disebabkan karena pada dasarnya metode atau pendekatan studi kasus tidak se'kaku' metode atau pendekatan yang lain. Namun, tetap ada batasan dalam metode studi kasus. Dalam hal ini kasus (*case*) merupakan suatu sistem yang dibatasi oleh parameter seperti ruang dan waktu.<sup>70</sup>

### 1.7.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian memiliki peran sentral sebagai sumber data yang krusial dalam sebuah penelitian. Dalam hal ini subjek penelitian berfungsi sebagai narasumber atau informan yang memberikan informasi terkait dengan masalah yang menjadi fokus penelitian yang sedang dilakukan. Subjek penelitian

---

<sup>69</sup> *Ibid*, hlm. 5-6.

<sup>70</sup> Siti Kholifah & I Wayan Suyadnya, 2018, Metodologi Penelitian Kualitatif Berbagi Pengalaman dari Lapangan, Depok : Raja Grafindo, hlm. 187-188.

merupakan individu yang memberikan informasi yang diinginkan oleh peneliti dan berkaitan dengan topik penelitian yang sedang berlangsung.<sup>71</sup>

Informan utama dalam penelitian ini adalah enam siswa SMA Negeri 72 Jakarta yang memilih bimbingan belajar *online*. Dalam hal ini peneliti menentukan karakteristik subjek penelitian utama yaitu siswa dari kelas X sampai kelas XII yang memilih menggunakan bimbingan belajar *online* sejak pandemi Covid-19 dinyatakan berakhir sesuai dengan Keppres No. 7 Tahun 2023 yang berlaku sejak 21 Juni 2023 dan paket bimbingan belajar *online* tersebut masih aktif hingga proses penelitian dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran rasionalitas siswa dalam memilih bimbingan belajar *online* secara luas dan relevan, di luar konteks pandemi.

Berdasarkan temuan di lapangan, keenam siswa yang sesuai dengan karakteristik tersebut secara konvergen atau secara kebetulan menggunakan bimbingan belajar *online* yang sama yaitu dari platform Ruangguru. Hal ini sejalan dengan berbagai data yang menunjukkan bahwa Ruangguru merupakan salah satu bimbingan belajar *online* yang banyak diminati siswa dan masih eksis sampai saat ini, serupa dengan kondisi yang terjadi di lokus penelitian. Dilansir dari GoodStats, per tahun 2023 Ruangguru berada pada posisi pertama dari 10 *startup* teratas di Indonesia. Berangkat dari karakteristik dan kondisi yang berkaitan dengan subjek penelitian tersebut, maka peneliti mengambil sebanyak

---

<sup>71</sup> M. Idrus, 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: PT. Gelora Akasara Pratama, hlm. 91.

enam siswa yang memilih menggunakan bimbingan belajar *online* yang terdiri dari dua siswa kelas X, dua siswa kelas XI, dan dua siswa kelas XII. Selain itu, peneliti mengambil subjek penelitian tambahan yaitu sebanyak tiga perwakilan dari orang tua siswa. Subjek penelitian tersebut dipilih karena berkaitan erat dan memiliki relevansi dengan topik penelitian yang sedang dilakukan. Penjabaran subjek penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini.

**Tabel 1. 1 Informasi Subjek Penelitian**

No	Nama	Kriteria Subjek Penelitian	Periode Paket Bimbingan Belajar <i>Online</i>
1	Esa Ayudhia	Siswa kelas X-2, Pegguna Ruangguru	10 Juli 2023-1 Juli 2024
2	Zulfa Lingga	Siswa kelas X-7, Pegguna Ruangguru	24 Juni 2023- 24 Juni 2024
3	Nurul Pramuditya	Siswa kelas XI-6, Pegguna Ruangguru	1 Juli 2023 – 1 Juli 2024
4	Nathanael Mulia Pardamean	Siswa kelas XI-4, Pegguna Ruangguru	1 Februari 2024 – 1 Agustus 2025
5	Giovan Esa Pradyska	Siswa kelas XII IPS-1, Pegguna Ruangguru	17 Juli 2023 – 17 Juli 2024
6	Audrea Haiqa Aulia	Siswa kelas XII IPA-1, Pegguna Ruangguru	27 Juni 2023 – 30 Juni 2024
7	Yohanes Setiawan	Orang Tua Esa (X-2)	
8	Nanda Krisna Novia	Orang Tua Zulfa (X-7)	
9	Elmiza	Orang Tua Giovan (XII IPS 1)	

(Sumber : Penelitian Lapangan, 2024)

### 1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 72 Jakarta yang terletak di Jalan Prihatin, Komplek TNI-AL, Kelapa Gading Barat, Jakarta Utara. Di mana sekolah tersebut terdapat beberapa siswa yang memilih menggunakan bimbingan belajar *online* sesuai dengan karakteristik penelitian. Penelitian ini dilaksanakan mulai tahun 2023 untuk melakukan observasi awal sambil melakukan kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di SMA Negeri 72 Jakarta. Untuk kegiatan penelitian tahap lanjutan dilakukan pada periode Februari - Juli tahun 2024.

### 1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu diantaranya:

#### 1.7.3.1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan secara langsung yang dilakukan peneliti terhadap subjek maupun objek kajian yang diteliti. Observasi pertama dilakukan dari bulan Juli 2023 oleh peneliti sambil menjalankan kegiatan PKM di SMA Negeri 72 Jakarta. Kemudian observasi kedua dilakukan mulai dari bulan Maret 2024. Data yang diambil melalui observasi yaitu mengenai profil sekolah yang meliputi jumlah peserta didik dan kurikulum sekolah yang digunakan, persebaran segmentasi kelas ekonomi siswa, serta mengamati siswa-siswa yang memilih bimbingan belajar *online* di sekolah tersebut yang dapat dijadikan sebagai subjek penelitian.

### **1.7.3.2. Wawancara**

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara tatap muka, yaitu interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian. Pendekatan wawancara bersifat semi terstruktur dengan menggunakan teori tindakan sosial Weber sebagai panduannya. Selama wawancara, peneliti akan memulai dengan serangkaian pertanyaan inti yang telah disiapkan sebelumnya berdasarkan kerangka teoritis Weber tentang tindakan sosial. Namun, peneliti juga akan memberikan pertanyaan lanjutan sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh subjek penelitian.

### **1.7.3.3. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan**

Peneliti juga menggunakan bahan penelitian sekunder melalui dokumentasi dan studi kepustakaan. Peneliti akan meminta dokumentasi sekolah seperti gambar area sekolah, artikel profil sekolah, data keanggotaan, serta data yang berkaitan dengan konteks sosial ekonomi siswa seperti rata-rata penghasilan orang tua. Peneliti juga akan mengambil data yang berkaitan dengan kegiatan akademik sekolah. Sementara itu, studi kepustakaan yang dilakukan oleh peneliti adalah melalui buku-buku, jurnal nasional, jurnal internasional, tesis, dan *website* artikel yang mendukung proses penelitian.

### **1.7.4 Teknik Analisis Data**

Setelah proses pengumpulan data dan pengolahan data dalam penelitian, langkah selanjutnya yang dinilai penting adalah tahap analisis data. Dalam

penelitian kualitatif, teknik analisis data merupakan salah satu komponen penting untuk memahami fenomena yang dikaji secara mendalam. Analisis data memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tren, dan hubungan yang ada di dalam data, sehingga dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian secara sistematis. Oleh karena itu, pemilihan dan penerapan teknik analisis data yang tepat menjadi aspek krusial dalam penelitian kualitatif.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan ketika pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam kurun atau periode waktu tertentu.<sup>72</sup> Salah satu model analisis data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1984) membagi tiga macam komponen utama dalam proses analisis data kualitatif. *Pertama*, reduksi data ialah proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada aspek-aspek yang penting, cari tema dan polanya. Pada tahap ini, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.<sup>73</sup> *Kedua*, ada pemaparan data atau yang lebih dikenal dengan penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Namun, yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>74</sup> *Terakhir*, penarikan kesimpulan. Semakin kuat, meyakinkan, dan konsisten bukti-bukti yang dikumpulkan dari lapangan, maka kesimpulan yang

---

<sup>72</sup> Sugiyono, 2022, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, hlm. 132

<sup>73</sup> *Ibid*, hlm. 135

<sup>74</sup> *Ibid*, hlm. 137

dihasilkan adalah kredibel. Namun, jika bukti-buktinya masih meragukan, kesimpulannya pun masih dapat berubah.<sup>75</sup>

### 1.7.5 Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan verifikasi ulang terhadap data yang diperoleh untuk memastikan keabsahan hasil penelitian. Tujuan dari triangulasi ini adalah untuk menentukan sejauh mana data yang telah dikumpulkan akurat sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan di masa depan. Peneliti melakukan triangulasi melalui wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan juga guru mata pelajaran Sosiologi sekaligus wali kelas X-7 untuk menguji kredibilitas data sesuai dengan topik yang sedang diteliti. Peneliti juga melakukan triangulasi melalui wawancara dengan pihak lembaga bimbingan belajar *online* Ruangguru. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti juga menggunakan triangulasi metode. Triangulasi ini dilakukan dengan metode sumber data yang berbeda. Triangulasi ini dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber data digital yang berkaitan dengan penggunaan aplikasi, fitur-fitur yang tersedia, maupun informasi mengenai bimbingan belajar *online* tersebut yang didapat dari sosial media lembaga bimbingan belajar *online* tersebut. Selain itu, peneliti juga dapat melakukan triangulasi metode dalam bentuk triangulasi antar siswa melalui wawancara. Hal ini dapat memberikan validasi silang dari sudut pandang para siswa sebagai subjek utama yang memilih layanan bimbingan belajar *online*.

---

<sup>75</sup> *Ibid*, hlm. 141

**Tabel 1. 2 Informan Triangulasi**

<b>Nama</b>	<b>Status</b>	<b>Target Informasi</b>
Sulastri	Wakasek Bidang Kurikulum dan Guru Matematika	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pandangan sekolah terhadap bimbingan belajar <i>online</i>.</li> <li>• Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan siswa dalam memilih bimbingan belajar <i>online</i>.</li> <li>• Tipe siswa yang cocok dengan proses pembelajaran di bimbingan belajar <i>online</i>.</li> </ul>
Dini Sintia Dewi	Guru Sosiologi dan Wali kelas X-7	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pandangan guru mata pelajaran Sosiologi sekaligus wali kelas X-7 terhadap bimbingan belajar <i>online</i>.</li> <li>• Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan siswa dalam memilih bimbingan belajar <i>online</i>.</li> <li>• Tipe siswa yang cocok dengan proses pembelajaran di bimbingan belajar <i>online</i>.</li> </ul>
Awan	Tim <i>Education Consultant</i> Ruangguru	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi paket dan produk di bimbingan belajar <i>online</i> Ruangguru.</li> <li>• Tipe siswa yang cocok dengan proses pembelajaran di bimbingan belajar <i>online</i>.</li> </ul>

### 1.7.6 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pelaku penelitian. Peneliti sendiri memiliki peran sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis dan juga sebagai orang yang melaksanakan penelitian. Penelitian ini juga didukung oleh subjek subjek penelitian yang telah memberikan informasinya terkait topik yang sedang diteliti.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian yang terdiri dari pendahuluan, isi dan penutup. Ketiga bagian tersebut akan dibagi lagi menjadi 5 bab utama dalam penulisan skripsi ini dan akan dijelaskan sebagai berikut.

BAB I, pada bab ini berisi pendahuluan yang menjabarkan mengenai latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II, pembahasan di dalam bab ini meliputi SMA Negeri 72 Jakarta sebagai lembaga pendidikan formal tingkat menengah atas. Pembahasan tersebut meliputi jumlah peserta didik, kurikulum sekolah, dan persebaran segmentasi kelas ekonomi di SMA Negeri 72 Jakarta. Selanjutnya, terdapat pembahasan mengenai profil subjek penelitian dan perkembangan lembaga bimbingan belajar *online*.

BAB III, pada bab ini peneliti akan memaparkan mengenai hasil temuan penelitian. Pada bab ini akan dipaparkan mengenai tindakan sosial siswa dalam memilih bimbingan belajar *online*, seperti latar belakang siswa dalam memilih bimbingan belajar *online*, proses pembelajaran siswa di bimbingan belajar *online*, dan makna bimbingan belajar *online* bagi siswa.

BAB IV, pada bab ini akan dijelaskan analisis antara hasil temuan dengan konsep sosiologi yang dipakai. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasionalitas siswa dalam memilih bimbingan belajar *online* dengan teori Tindakan Sosial Max Weber.

BAB V, bab ini merupakan bagian penutup dan kesimpulan dari hasil penelitian. Selain itu, peneliti juga memberikan kritik dan saran berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan.



*Intelligentia - Dignitas*